

**TRANSFORMASI DESA AGRARIS MENUJU DESA AGROWISATA
(STUDI KASUS BUKIT HIJAU MALINO DI DESA BATU MILA
KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG)**

*The Transformation Of An Agricultural Village To An Agro-Tourism
Village (Case Study Of Malino Green Hill In Batu Mila Village, Maiwa
District, Enrekang Regency)*

MUHAMMAD NUR AKBAR. T



**PROGRAM PASCA SARJANA DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2022

**TRANSFORMASI DESA AGRARIS MENUJU DESA AGROWISATA
(STUDI KASUS BUKIT HIJAU MALINO DI DESA BATU MILA
KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG)**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar
Magister Pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Hasanuddin Makassar

Disusun oleh

MUHAMMAD NUR AKBAR. T

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

TRANSFORMASI DESA AGRARIS MENUJU DESA AGROWISATA (STUDI KASUS BUKIT HIJAU MALINO DI DESA BATU MILA KECAMATAN MAIWA KABUPATEN ENREKANG)

Disusun dan diajukan oleh
MUHAMMAD NUR AKBAR. T
E032181007

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **22 November 2022**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



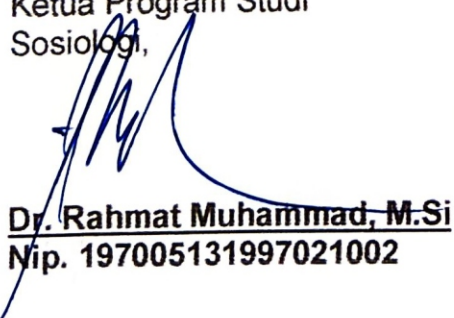
Dr. Mansyur Radjab, M.Si
Nip. 195807291984031003

Pembimbing Pendamping,



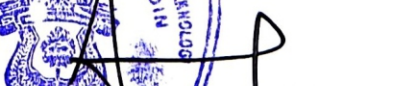
Dr. Sakaria, M.Si
Nip. 196901302006041001

Ketua Program Studi
Sosiologi,



Dr. Rahmat Muhammad, M.Si
Nip. 197005131997021002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Dr. Phil. Sukri, M.Si
Nip. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nur Akbar. T
Nomor Pokok : E032181007
Program Studi : S2 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin Makassar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis saya yang berjudul:
“Transformasi Desa Agraris Menuju Desa Agrowisata (Studi Kasus Bukit Hijau Malino Di Desa Batu Mila Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang)”
ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 November 2022

Yang menyatakan



Muhammad Nur Akbar. T

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan ridho-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, dengan judul “Transformasi Desa Agraris menuju Desa Agrowisata (studi kasus Bukit Hijau Malino di Desa Batu Mila, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang)”. Meskipun menempuh proses yang cukup panjang, namun tetap dapat dipertanggung jawabkan dan diselesaikan. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang menjadi pedoman bagi kehidupan umat muslim di seluruh dunia.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Pasca Sarjana (S2) Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Tesis ini berhasil disusun dan hadir dihadapan pembaca, bukan semata-mata hasil kerja mandiri penulis, melainkan karena adanya dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan hormat dan terima kasih kepada beberapa nama yang perlu saya sebut secara khusus, antara lain:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Tuo seorang wiraswasta yang berharap anak-anaknya tumbuh penuh dengan kebahagiaan dan Ibu Hj. Nursia seorang ibu rumah tangga yang lemah lembut dan sabar yang berharap anak-anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik daripada mereka. Terima kasih sudah berjuang membesarkan dan memberikan saya kesempatan untuk menikmati indahny sekolah sampai pada jenjang S-2 (Magister). Saudara kandung tercinta dan penulis banggakan Kakak Muhammad Nur

Arsal. T dan Istri Rafika Lentang beserta Adik-adik tersayang Nur Adha. T dan Nur Afia. T, terima kasih atas dukungannya dalam suka dan duka. Semoga Allah SWT selalu menjaga dan merahmati kehidupan kita semua. Aamiin

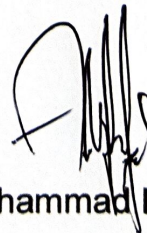
2. Tesis ini didedikasikan terutama kepada Dosen Pembimbing Dr. Mansyur Radjab, M.Si dan Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si dan Dosen Penguji Prof. Dr. Suparman Abdullah, M.Si, Dr. Rahmat Muhammad M.Si, dan Prof. Hasbi, M.Si, Ph.D. Terima kasih telah meluangkan waktu dan perhatiannya dalam membimbing, memberikan saran, kritik serta arahan dalam proses penyelesaian tesis ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
3. Seluruh Dosen Program Studi S-2 Sosiologi Universitas Hasanuddin terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, serta tenaga kependidikan Universitas Hasanuddin pada semua tingkatan yang telah membantu penyelesaian studi penulis.
4. Kepada Kepala Desa Batu Mila Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang Ibu Hj. Rahmawati dan Seluruh informan pemilik dan pengelola Bukit Hijau Malino Enrekang, serta masyarakat Desa Batu Mila, terima kasih atas bantuan dan kerja samanya dalam memberikan informasi dan data selama penelitian.
5. Kepada mahasiswa dan mahasiswi terkhusus kepada teman-teman satu perjuangan angkatan 2018, terima kasih sudah banyak

memberikan informasi terbaiknya, memberikan sumbangsi dan masukan berharga kepada penulis.

6. Kepada keluarga besar ibu Nurhaeda dan bapak Minasa, terima kasih sudah memberikan perhatian tulusnya dan menjadikan rumahnya sebagai tempat tinggal selama penulis kuliah di Kota Makassar. Semoga Allah SWT membalas kebaikan bapak/ibu dengan kebaikan yang lebih baik.
7. Serta terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini namun tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu.

Tanggung jawab penulis terhadap seluruh isi tesis ini dan segala kekurangannya. Kata pepatah “Tak ada gading yang tak retak”. Oleh karena itu, penulis berharap kepada seluruh pembaca berkenan memberikan saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat dalam membantu para mahasiswa yang tengah belajar Ilmu Sosial, khususnya Sosiologi di Bumi Pertiwi.

Makassar, 15 November 2022



Muhammad Nur Akbar. T

ABSTRAK

MUHAMMAD NUR AKBAR. T. *Transformasi Desa Agraris menuju Desa Agrowisata (studi kasus Bukit Hijau Malino di Desa Batu Mila, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang)*” (dibimbing oleh Mansur Rajab dan Sakaria).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis proses dan kendala Transformasi desa Agraris menuju desa Agrowisata, dan menganalisis peran aktor dalam mewujudkan desa Agrowisata di Desa Batu Mila kecamatan Maiwa kabupaten Enrekang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan dasar penelitian studi kasus yang dilaksanakan di Kabupaten Enrekang. Penentuan informan ditentukan secara *purposive sampling*, yakni penentuan informan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti, dengan jumlah informan 11 orang. Data diperoleh dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi yang selanjutnya diproses mengikuti langkah-langkah pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, kemudian dicek secara terus-menerus dan berulang-ulang, agar menghasilkan kesimpulan akhir yang komprehensif dan mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan saling keterkaitan antara agen dan struktur yang saling mempengaruhi dan terjadi pada ruang dan waktu, hal tersebut terlihat pada rumusan masalah pertama terkait proses hadirnya Bukit Hijau Malino pada tahun 2006, kemudian didukung oleh kondisi geografis dan lingkungan yang cocok untuk mengembangkan agrowisata, serta dukungan dari pemerintah setempat, masyarakat setempat, perusahaan swasta dan terinspirasi dari Kebun Raya Massenrepu. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan Bukit Hijau Malino minimnya modal dalam pengembangan Agrowisata lebih baik, serta terbatasnya SDM, dan akses jalan yang belum memadai. Keterlibatan Aktor dalam mewujudkan Agrowisata di Bukit Hijau Malino tidak terlepas dari pemilik Bukit Hijau Malino yakni Bapak Umar Sape dan Ahmad Musa, serta keterlibatan pihak lain seperti pemerintah desa, Masyarakat setempat, dan perusahaan swasta. Pihak diatas menjadi bagian aktor yang mengambil peran dalam mewujudkan Agrowisata Bukit Hijau Malino.

Kata Kunci: strukturasi, proses dan kendala, aktor.



ABSTRACT

MUHAMMAD NUR AKBAR. T. Transformation of an Agrarian Village into an Agrotourism Village (case study of Bukit Hijau Malino in Batu Mila Village, Maiwa District, Enrekang Regency)" (supervised by Mansur Rajab and Sakaria).

This study aims to explain and analyze the process and constraints of the transformation of an agricultural village to an agro-tourism village, and to analyze the role of actors in realizing an agro-tourism village in Batu Mila village, Maiwa district, Enrekang district.

This research is a qualitative research based on case study research conducted in Enrekang Regency. Determination of informants was determined by purposive sampling, namely the determination of informants based on criteria determined by researchers, with a number of informants 11 people. Data were obtained by interview, observation and documentation methods which were then processed following the steps of data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing, then checked continuously and repeatedly, in order to produce a comprehensive and in-depth final conclusion.

The results show the interrelationships between agents and structures that influence each other and occur in space and time, this can be seen in the formulation of the first problem related to the process of the presence of Bukit Hijau Malino in 2006, then supported by geographical and environmental conditions that are suitable for developing agrotourism, and support from the local government, local communities, private companies and inspired by the Massenrepuhu Botanical Gardens. The obstacles faced in the development of Bukit Hijau Malino are the lack of capital in developing better agrotourism, as well as limited human resources, and inadequate road access. The involvement of actors in realizing Agrotourism in Bukit Hijau Malino cannot be separated from the owners of Bukit Hijau Malino, namely Mr. Umar Sape and Ahmad Musa, as well as the involvement of other parties such as the village government, local communities, and private companies. The above parties are part of the actors who take a role in realizing the Bukit Hijau Malino Agrotourism.

Keywords: structuration, process and constraints, actor.



DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Proses dan Kendala Transformasi Desa Agraris menuju Desa Agrowisata	12
1. Pengertian Desa Agraris.....	12
2. Desa Agrowisata.....	20
3. Proses Transformasi.....	33
4. Indikator dan Faktor-Faktor Terjadinya Transformasi	37
5. Bentuk – Bentuk Perubahan Sosial	38
6. Pola Kehidupan Masyarakat.....	41
B. Peran Aktor dalam Proses Transformasi Desa Agraris menuju Desa Agrowisata	42
C. Penelitian Terdahulu	48
D. Kerangka Konseptual	55
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	60
B. Tipe dan Dasar Penelitian	60

C. Informan Penelitian	62
D. Sumber Data	65
E. Teknik Pengumpulan Data	66
F. Teknik Analisis Data.....	73
G. Prosedur Penelitian	77
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	80
A. Profil Desa Batu Mila.....	80
1. Sejarah Desa Batu Mila	80
2. Visi Misi Desa Batu Mila	83
3. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Batu Mila	85
B. Kondisi Geografis dan Demografi Desa Batu Mila	86
1. Kondisi Geografis.....	86
2. Iklim	86
3. Demografi	87
4. Sarana dan Prasarana Desa Batu Mila	88
C. Profil Bukit Hijau Malino Desa Batu Mila Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.....	89
1. Latar Belakang Bukit Hijau Malino Enrekang	89
2. Visi dan Misi Bukit Hijau Malino Enrekang.....	90
3. Ruang Lingkup Bukit Hijau Malino	90
4. Struktur Bukit Hijau Malino Enrekang	91
5. Pembangunan Sarana dan Prasarana.....	92
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	93
A. Proses dan Kendala Transformasi Bukit Hijau Malino Desa Batu Mila dari Desa Agraris menuju Desa Agrowisata	93
1. Proses Transformasi	93
2. Kendala Transformasi	124
B. Peran Aktor dalam Transformasi Desa Batu Mila dari Desa Agraris menuju Desa Agrowisata	129
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	160
A. Kesimpulan	160

B. Saran.....	161
DAFTAR PUSTAKA.....	163
LAMPIRAN DOKUMENTASI.....	164

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Matriks Penelitian Terdahulu.....	52
Tabel 2. Daftar Informan	64
Tabel 3. Matriks Pengembangan Konsep Menjadi Instrument Penelitian	79
Tabel 4. Alur Sejarah Perkembangan Desa.....	81
Tabel 5. Sarana / Prasarana Desa Batu Mila.....	88
Tabel 6 Kondisi Struktur Sosial sebelum dan setelah transformasi	97
Tabel 7. Kondisi Struktur Ekonomi Sebelum Dan Setelah Transformasi	102
Tabel 8. Kondisi Struktur Budaya Sebelum Dan Setelah Transformasi .	108
Tabel 9. Kondisi Diferensiasi sebelum dan setelah transformasi.....	113
Tabel 10. Matriks Hambatan transformasi	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema kerangka konseptual	59
Gambar 2. Analisis data model Interaktif	76
Gambar 3. Struktur Organisasi Desa Batu Mila	85
Gambar 4. Struktur Organisasi Bukit Hijau Malino	91
Gambar 5. Proses transformasi desa agraris ke desa Agrowisata	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan keanekaragaman sumber daya alam dan sumber daya pertaniannya yang melimpah. Pengembangan agrowisata di Indonesia terbilang cukup banyak hingga saat ini. hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya objek pariwisata dari berbagai daerah yang mengandalkan objek maupun produk pertanian sebagai atraksi wisatanya.

Pengembangan pariwisata berbasis pertanian atau sektor agrowisata di Indonesia dapat dikatakan pengembangan suatu sektor yang menjanjikan. Dewasa ini banyak sekali usaha tani yang dipadukan dengan konsep wisata atau banyak dikenal dengan agrowisata. Agrowisata diciptakan untuk meningkatkan nilai tambah suatu usaha tani dengan menyelipkan unsur wisata di dalamnya agar lebih memiliki esensi. Banyaknya agrowisata dewasa ini di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para pelaku usaha tani khususnya petani dalam memasarkan hasil taninya (Iwayan & Utama, 2016)

Pengembangan Agrowisata akan menawarkan peluang bagi petani lokal untuk meningkatkan kehidupan mereka serta mempertahankan operasi mereka. Agrowisata sebagai sebuah aktivitas, usaha atau bisnis yang mengkombinasikan elemen dan ciri-

ciri utama pertanian dan pariwisata dan menyediakan sebuah pengalaman kepada pengunjung yang mendorong aktivitas ekonomi dan berdampak pada usaha tani dan pendapatan masyarakat. Agrowisata juga banyak dikenal sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Baik agrowisata yang berbasis budidaya, maupun ekowisata yang bertumpu pada upaya-upaya konservasi, keduanya berorientasi pada pelestarian sumberdaya alam serta masyarakat dan budaya lokal. Pengembangan agrowisata dapat dilakukan dengan mengembangkan kawasan agropolitan, kawasan usaha ternak maupun kawasan industri perkebunan. Pengembangan kawasan agrowisata berarti mengembangkan suatu kawasan yang mengedepankan wisata sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi dan diharapkan mampu menunjang berkembangnya pembangunan agribisnis secara umum.

Dalam pengembangan kawasan agrowisata dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya dalam pengembangan ekonomi lokal strategi pengembangan ekonomi lokal perlu melibatkan penduduk pedesaan secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemantauan pengembangan desa wisata (Kusuma, 2017). Agrowisata dapat dipandang sebagai suatu sistem terpadu kegiatan yang berlangsung di pedesaan,

kegiatan dalam hubungan kemandirian dan yang memiliki tujuan akhir dari pembangunan daerah pedesaan (Dorobantu & Nistoreanu, 2012)

Peran industrialisasi disini sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat desa khususnya masyarakat agraris. Keterkaitan dari proses industrialisasi pada masyarakat agraris tidak terlepas dari proses pembangunan masyarakat desa yang mana masyarakat agraris sangat identik dengan pedesaan yang kebanyakan dari mereka bekerja di sektor pertanian, pedesaan yang mengalami industrialisasi juga akan mengalami suatu pembangunan atau sering disebut juga dengan pembangunan masyarakat desa. Pembangunan masyarakat desa ini merupakan salah satu proses dari perubahan sosial yang direncanakan yang bertujuan untuk mengubah keadaan yang tidak dikehendaki ke arah yang dikehendaki dan lebih baik, (Martono, 2018) dan pembangunan masyarakat desa ini merupakan bagian dari pembangunan nasional. Konsep dari pembangunan masyarakat desa ini objek utamanya adalah manusia yang bertujuan agar setiap manusia atau masyarakat mempunyai kemauan dan kemampuan untuk menolong dirinya sendiri. Tujuan utama dari pembangunan masyarakat desa itu sendiri adalah meningkatkan taraf hidup warga masyarakat, mengutamakan pendayagunaan potensi dan sumber-sumber daya setempat, memerlukan kreatifitas dan inisiatif masyarakat serta peran serta atau partisipasi masyarakat (Leibo,

1995). Seperti halnya yang dilakukan oleh Bukit Hijau Malino dalam pembangunan agrowisata pada Desa Batu Mila, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah di Indonesia yang terkenal dengan jenis tanamannya dan pariwisatanya. Wilayah geografis yang sebagian besar terletak di daerah pegunungan / dataran tinggi mempunyai wilayah topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47 – 3.293 m dari permukaan laut serta tidak mempunyai wilayah pantai. Wilayah ini didominasi oleh bukit dan gunung yaitu sekitar 84,96% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang, sedangkan wilayah yang datar hanya 15,04% menjadikan Kabupaten Enrekang sebagai daerah penghasil komoditi pertanian yang beranekaragam. (Thamrin, 2016)

Kecamatan Maiwa merupakan bagian wilayah Kabupaten Enrekang yang terletak di wilayah selatan Kabupaten Enrekang sekaligus berperan sebagai salah satu penyangga Kabupaten Enrekang di mana dalam perkembangannya telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang sesuai dengan peran dan fungsinya. Bukit Hijau Malino salah satu Agrowisata di desa Batu Mila yang terdapat di Kecamatan Maiwa adalah wilayah pegunungan yang didominasi oleh pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan

yang berbentuk bukit-bukit sehingga memiliki panorama alam yang berpotensi untuk dikembangkan demi menarik wisatawan.

Sektor pertanian sangat penting peranannya dalam perekonomian Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Enrekang. Sektor pertanian memberi kontribusi yang paling besar terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Hal ini mencerminkan bahwa perekonomian sebagian besar di wilayah ini penduduk masih mengandalkan sektor pertanian. Diperkuat juga dengan visi Kabupaten Enrekang yaitu sebagai daerah Agropolitan yang mandiri, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Dengan misi mewujudkan konsep pembangunan daerah agropolitan, mewujudkan kemandirian daerah, mengembangkan berbagai produk pertanian komoditas unggulan berbasis ekonomi masyarakat dan berorientasi pasar, mewujudkan pemerataan pembangunan berwawasan lingkungan.

Agrowisata adalah sebagai kegiatan pertanian inovatif terkait dengan pariwisata dan pertanian keduanya memiliki kapasitas yang besar untuk menghasillkan lapangan kerja skala besar dan sumber pendapatan tambahan dan kesempatan kerja bagi para petani.

Keberhasilan sektor pertanian mengangkat perekonomian masyarakat didukung oleh ketersediaan sumber daya alam yang memadai. Besarnya peranan/kontribusi sumber daya alam dalam pengembangan sektor pertanian, tercermin dari luas panen/luas lahan yang dimanfaatkan untuk pengembangan berbagai komoditas

pertanian. Dalam hal ini Enrekang memiliki peluang yang cukup besar dalam bidang pertanian yang dapat menarik minat masyarakat domestik maupun wisatawan yakni dengan mendesain kawasan pertanian menjadi kawasan agrowisata.

Agrowisata merupakan jenis gaya hidup, dan merupakan bagian penting dari industri reaksi pedesaan. Untuk mengembangkan industri reaksi pedesaan, selain pemeliharaan ekosistem alam dan lanskap fasilitas reaksidi desa harus ditingkatkan untuk meningkatkan daya tarik dan memenuhi kebutuhan wisatawan adalah suatu kunci mempromosikan industri rekreasi di pedesaan hal ini dapat membantu meningkatkan kesempatan kerja dan menciptakan aliran pendapatan baru bagi petani (Liu & Chien, 2022)

Agrowisata merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris, Agrotouris. Agro berarti pertanian dan Tourism berarti pariwisata/kepariwisataan. Agrowisata adalah berwisata ke daerah pertanian, pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat, perkebunan, peternakan dan perikanan (Alfatianda & Djuwendah, 2017). Selama ini agrowisata merupakan produk yang belum banyak dimanfaatkan oleh kalangan usahawan. Padahal minat wisatawan terhadap kegiatan agrowisata cukup besar terutama wisatawan mancanegara. Namun, belakangan ini agrowisata sebagai salah satu potensi wisata mulai ditawarkan kepada wisatawan. Agrowisata sebagai bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan wisata agro

sebagai objek wisata sangat sesuai dengan perkembangan di wilayah ini.

Pengembangan agrowisata akan membangun komunikasi yang intensif antara petani dengan wisatawan. Harapannya petani bisa lebih kreatif mengolah usaha taninya sehingga mampu menghasilkan produk yang menyentuh hati wisatawan. Dalam pengembangannya melakukan tindakan kolektif yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, pengembangan agrowisata seharusnya dapat membantu dalam peningkatan kesejahteraan petani maupun masyarakat sekitar, dengan adanya perubahan sosial suatu daerah ketika terdapat objek wisata pada daerah tersebut. Keberadaan wisatawan dapat menunjang sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar.

Bukit Hijau Malino Enrekang berada di ketinggian berkisar 1000-1100 mdpl. Pengaruh ketinggian ini merupakan salah satu penyebab cuaca relatif dingin. Luas wilayah Bukit Hijau Malino yang berada di Desa Batu Mila, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang sekitar 14 hektar. Kebanyakan masyarakat di sekitar Bukit Hijau Malino Desa Batu Mila bekerja sebagai petani dan beternak hal ini dikarenakan letak Desa Batu Mila tersebut hanya bisa untuk pertanian saja, sehingga pendapatan yang masih rendah dan gaya hidup yang sederhana. Pada awal tahun 2013 salah seorang pemuda Desa Batu Mila, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang yang mempunyai lahan

pertanian berkisar 14 hektar mulai memikirkan untuk memanfaatkan lahannya sebagai tempat berwisata selain mengandalkan sektor pertanian yaitu dengan membangun agrowisata Bukit Hijau Malino Enrekang. Hal ini dilaksanakan sebagai salah satu cara agar masyarakat Desa Batu Mila khususnya yang berada disekitar Bukit Hijau Malino Enrekang mengetahui tentang desa wisata itu seperti apa dan menjadi warga desa wisata itu harus bagaimana. Setelah melakukan beberapa persiapan maka mulai melakukan pembangunan Agrowisata Bukit Hijau Malino Enrekang yang menunjang pembangunan “Desa Agrowisata” agar memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian dan sosial masyarakat Desa Batu Mila, misalnya saja pembangunan empang untuk lokasi pemancingan, penanaman bibit buah-buahan, penataan jalan di kawasan agrowisata dan pembangunan bangunan-bangunan penginapan dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya. Perubahan yang dialami oleh Desa Batu Mila menjadi Desa Agrowisata juga berdampak pada pola kehidupan masyarakat Desa Batu Mila. Perubahan yang sangat terlihat dari Agrowisata Bukit Hijau Malino Enrekang adalah mulai dari mata pencaharian masyarakat sekitar lokasi agrowisata di Desa Batu Mila itu sendiri. Selain mata pencaharian yang menjadi dampak dari pembangunan agrowisata Bukit Hijau Malino Enrekang di Desa Batu Mila juga terdapat perubahan yang lain yaitu mengenai pola kehidupan masyarakat Desa Batu Mila yang tadinya masyarakatnya

masih sederhana sekarang sudah ada perubahan yang lebih modern masyarakatnya.

Berkaitan dengan hal tersebut merupakan suatu hal menarik bagi peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai transformasi desa agraris menuju desa agrowisata dengan judul **“Transformasi Desa Agraris menuju Desa Agrowisata (studi kasus Bukit Hijau Malino di Desa Batu Mila, Kecamatan Maiwa, Kabupaten Enrekang)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tentang penelitian transformasi desa agraris menuju desa agrowisata di Bukit Hijau Malino Desa Batu Mila, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Secara spesifik masalah dalam penelitian akan berupaya menjawab pertanyaan pokok yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses dan kendala transformasi Desa Batu Mila dari desa agraris menuju desa agrowisata?
2. Bagaimana peran aktor dalam proses transformasi Desa Batu Mila menjadi desa agrowisata?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis proses dan kendala transformasi Desa Batu Mila dari desa agraris menuju desa agrowisata
2. Untuk menganalisis peran aktor dalam proses transformasi Desa Batu Mila menjadi desa agrowisata

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan disiplin ilmu sosiologi pada khususnya, terutama dalam bidang kajian pengembangan kawasan Agrowisata. Dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan topik ini.

2. Manfaat Praktis

1. Sebagai informasi kepada mahasiswa dan masyarakat agar mengetahui transformasi desa agraris menuju desa agrowisata.
2. Dapat membantu penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang desa agraris menuju desa agrowisata
3. Sebagai bahan masukan atau sumbangan pikiran bagi pihak setempat mengenai bagaimana saja tanggapan masyarakat

mengenai transformasi desa agraris menuju desa agrowisata.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Proses dan Kendala Transformasi Desa Agraris menuju Desa Agrowisata

1. Pengertian Desa Agraris

Desa merupakan suatu daerah yang dijadikan tempat tinggal masyarakat yang sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian bersumber dari alam. Di dalam Leibo, (1995) mengatakan bahwa suatu desa ditandai dengan keterikatan warganya terhadap suatu wilayah tertentu. Keterikatan terhadap wilayah ini di samping terutama untuk tempat tinggal, juga untuk semacam itu, yakni yang memiliki ikatan kebersamaan dan ikatan wilayah tertentu, pengertiannya tercakup dalam konsep komunitas (*community*).

Definisi secara sosiologis, desa merupakan sebuah gambaran dan kesatuan masyarakat/ komunitas penduduk yang bertempat tinggal dalam lingkungan dimana mereka saling mengenal dengan baik dan area kehidupan mereka relative homogeny serta banyak tergantung pada alam (Zulfikar & Rozaili, 2022)

Dalam suatu desa bersifat sumber pencarian ekonomi yang disebut desa agraris yang paling umum yang sangat dipengaruhi

alam seperti keadaan iklim, keadaan alam dan kekayaan alam pada masyarakat desa (Prayitno et al., 2019)

Masyarakat Agraris adalah Orang yang hidup di lingkungan masyarakat tersebut orang-orangnya sebagian besar mata pencahariaannya atau pekerjaannya sebagai petani. Kehidupan masyarakat ini masih jauh dari modernisasi dengan kata lain mereka hidup sederhana secara tradisional. Adapun kebudayaan yang ada bersifat gotong-royong yang diidentik dengan adat istiadat pedesaan (Paul B. Horton dan Chester Hunt :1992)

Adapun ciri-ciri masyarakat agraris antara lain:

- 1) Memiiki jiwa semangat gotong royong.
- 2) Setiap warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan warga masyarakat di luar batas - batas wilayahnya.
- 3) Sistem kehidupan pada umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan.
- 4) Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian
- 5) Masyarakatnya homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat dan sebagainya.
- 6) Masyarakat itu sering disangkut pautkan dengan petani biasanya mereka menggunakan alat-alat manual misalnya, menggunakan

tenaga hewan untuk membajak sawah, cangkul, sabit dan sebagainya.

7) Adapun mode produksi dalam bidang ekonomi biasanya berupa pertanian, pertambangan, perikanan, peternakan dengan cara tradisional.

8) Sumber daya alamnya berupa angin, air, tanah, manusia yang pada akhirnya mereka membutuhkan bahan mentah atau alam sebagai penunjang kehidupan (Mawardi. Nurhidayat. 2000)

Pada masyarakat desa masih minim mengetahui teknologi sehingga membuat mereka untuk bertani. Kondisi lingkungan yang masih asri dan subur merupakan faktor pendorong masyarakat desa tersebut mengelola lahan pertanian sebagai sumber kehidupan. Di dalam (Henslin, 2001) menjelaskan bahwa adanya masyarakat pertanian didasarkan pada pemeliharaan tanaman dengan menggunakan peralatan tangan. Karena mereka tidak lagi harus meninggalkan suatu wilayah bilamana persediaan makanan habis, maka masyarakat ini mengembangkan pemukiman permanen.

Pada awalnya hasil pertanian hanya digunakan untuk konsumsi keluarga petani, namun seiring perjalanan waktu para petani mulai menjual hasil pertanian mereka. Proses ini disebut juga dengan evolusi di mana manusia semakin mengenal teknologi dan semakin maju dalam berpikir. Menurut Koentjaraningrat, (1991)

menjelaskan bahwa semenjak keberadaan manusia kira-kira dua juta tahun lalu, manusia baru mengenal cocok tanam sekitar 10.000 tahun yang lalu. Sebelum itu cara hidup manusia masih dalam taraf *food gathering economics* seperti berburu, menangkap ikan, dan meramu. Dengan jenis mata pencaharian semacam itu mereka lebih banyak mengembara, dalam kelompok yang kecil-kecil dan tidak permanen serta belum hidup dalam tatanan masyarakat yang teratur. Pada tingkat ini belum diperkirakan adanya peradaban atau kebudayaan bahkan dalam bentuk yang sederhana sekalipun (Koentjaraningrat, 1991)

Masyarakat petani secara umum sering dipahami sebagai suatu kategori sosial yang seragam dan bersifat umum. Artinya, sering tidak disadari adanya diferensiasi atau perbedaan-perbedaan dalam berbagai aspek yang terkandung dalam komunitas petani ini. Sebagai contoh, diferensiasi dalam komunitas petani itu akan terlihat berdasar atas perbedaan dalam tingkat perkembangan masyarakatnya, jenis tanaman yang mereka tanam, teknologi atau alat-alat yang mereka pergunakan, sistem pertanian yang mereka pakai, topografi atau kondisi-kondisi fisik-geografik lainnya. Seperti yang dijelaskan di dalam (Budiarti et al., 2014), cocok tanam memaksa manusia untuk hidup menetap di suatu tempat untuk menjaga dan menunggu panen. Karena pertanian dilaksanakan di tempat-tempat tertentu yang subur seperti lembah-

lembah tepian sungai, daerah tepian danau, dan semacamnya, maka para pencocok tanam cenderung tidak berjauhan satu sama lain. Keadaan ini memungkinkan mereka untuk saling berhubungan secara aktif dan teratur sehingga mengakibatkan terjadinya akumulasi pengetahuan dan tatanan perilaku bersama yang keseluruhannya berkemas dalam bentuk pola kebudayaan tertentu.

Diantara gambaran-gambaran yang bersifat diferensiatif pada kalangan masyarakat petani pada umumnya adalah perbedaan antara petani bersahaja, yang juga sering disebut petani tradisional (termasuk golongan *peasant*) dan petani modern. Secara garis besar golongan pertama adalah kaum petani yang masih tergantung dan dikuasai alam karena rendahnya tingkat pengetahuan dan teknologi mereka.

Produksi mereka lebih ditujukan untuk sebuah usaha menghidupi keluarga, bukan untuk tujuan mengejar keuntungan (*profit oriented*). Sebaliknya, *farmer* atau *agricultural entrepreneur* adalah golongan petani yang usahanya ditujukan untuk mengejar keuntungan (*profit oriented*). Mereka menggunakan teknologi dan sistem pengelolaan modern dan menanam tanaman yang laku di pasaran. Mereka mengelola pertanian mereka dalam bentuk agrobisnis, agro industri atau bentuk modern lainnya, sebagaimana umumnya seseorang pengusaha yang profesional menjalankan usahanya.

a. Pengelolaan Pertanian

Pengelolaan pertanian dapat diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha pertanian untuk menggali atau memanfaatkan sumber alam yang ada secara efektif untuk memenuhi kebutuhan. Di dalam Rahardjo., (1999) menjelaskan bahwa ikatan sosial yang kuat, yang mewujud dalam bentuk tingkat kerukunan yang tinggi, juga menyebabkan terciptanya semacam keharusan sosial bagi sesama petani untuk berbagi tanah garapan.

Dalam sektor pertanian memiliki keunggulan komperatif untuk sektor pertanian keunggulan tersebut menjadi modal fundamental bagi pertumbuhan ekonomi yang perlu didorong dan dikelola dengan baik (Artiningsih, 2021)

Pada sistem pengolahan pertanian meliputi golongan lahan, pola tanam, pemupukan, pembrantasan hama serta proses panen hasil tanaman.

1) Pengolahan Lahan Pertanian

Sebelum memulai kegiatan bertani, hal pertama yang dilakukan petani mengolah lahan, lahan yang digunakan petani untuk bertanam padi adalah lahan basa yang siap ditanam.

2) Pola Tanam

Selain lahan, pola tanam juga harus diperhatikan. Pola tanam padi harus sejajar berurutan agar memudahkan

pada proses penyiangan serta proses panen padi tersebut.

3) Pemupukan

Proses pemupukan dilakukan pada tanaman yang berumur dua minggu. Pemupukan biasanya dilakukan dua sampai tiga kali tergantung keadaan tanaman.

4) Pemberantasan Hama

Hama pada tanaman akan merusak kualitas tanaman tersebut. Lahan pertanian yang terserang hama akan mengalami gagal panen dan petani akan merugi, pemberantasan hama dilakukan dengan cara penyemprotan pestisida kepada tanaman.

5) Panen

Kegiatan terakhir dalam proses pertanian adalah panen. Hasil pertanian yang baik akan menghasilkan panen yang memuaskan.

b. Karakteristik desa

Untuk melihat terbentuknya masyarakat desa terdapat tiga alasan pokok manusia sebagai makhluk sosial membentuk sebuah masyarakat di area sosial masyarakat di arena sosial pedesaan. Pertama, hidup yaitu mencari sandang pangan dan juga papan. Kedua, untuk mempertahankan hidupnya terhadap berbagai ancaman luar. Ketiga, sebagai wadah untuk mencapai tujuan dalam hidupnya (Desky, 2022)

Karakteristik desa sangat diperlukan adanya pembagian desa atau biasa disebut dengan tipologi desa. Tipologi desa itu sendiri akan mudah diketahui jika dihubungkan dengan kegiatan pokok yang ditekuni oleh masyarakat itu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, adapun pembagiannya sebagai berikut (Leibo, 1995)

1) Desa Pertanian

Pada jenis desa ini semua kegiatan masyarakatnya terlibat dalam bidang pertanian.

2) Desa Industri

Pada jenis desa ini pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari lebih banyak bergantung pada sektor industri baik industri kecil maupun industri besar.

3) Desa Nelayan atau Desa Pantai

Pada jenis desa ini pusat kegiatan dari seluruh anggota masyarakatnya bersumber pada usaha-usaha di bidang perikanan baik perikanan laut, pantai, maupun darat.

4) Desa Pariwisata

Pada jenis desa ini terdapat obyek wisata seperti peninggalan peninggalan kuno, keistimewaan kebudayaan rakyat, dan juga terdapat keindahan alam.

2. Desa Agrowisata

a. Pengertian Pariwisata dan Agrowisata

Pariwisata terutama pariwisata agro telah berkembang pesat dan menjadi suatu industri penting dalam masa sekarang dan mendatang. Pariwisata agro cenderung lebih cepat berkembang dibandingkan jenis wisata lainnya (Alikodra, 1989). Pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu pengetahuan. Perjalanan wisata harus memenuhi tiga persyaratan, berikut: (1) bersifat sementara, (2) bersifat sukarela, dan (3) tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah atau bayaran (Spillane, 1994).

Prideaux & Cooper, (2002) mendefinisikan pariwisata sebagai perjalanan sementara seseorang dengan tujuan ke luar dari tempat tinggalnya dan tempat bekerjanya, melakukan kegiatan selama berada di tempat tujuan dan menyediakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhannya. Pariwisata adalah perjalanan menuju atau tinggal di suatu tempat selama tidak lebih dari satu tahun untuk keperluan hiburan, bisnis atau keperluan lain dan juga pariwisata sebagai perjalanan meninggalkan rumah dan lingkungan sekitar untuk tujuan liburan dan hiburan.

Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan mendefinisikan wisata sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Pariwisata merupakan anatomi dari gejala-gejala yang terjadi dari tiga unsur antara lain manusia (*man*) yaitu orang yang melakukan perjalanan wisata, ruang (*space*) yaitu daerah atau ruang lingkup tempat melakukan perjalanan wisata, dan waktu (*time*) yaitu waktu yang digunakan selama perjalanan dan tinggal di daerah tujuan wisata (Alikodra, 1989).

Bukti yang berkembang keberhasilan pariwisata indikator hanya terintegrasi dengan aspek lain yang memungkinkan perkembangan tanggung jawab, destinasi inklusif dan berkelanjutan (Srisusilawati, 2020)

Berkembangnya pariwisata akan berakibat ganda terhadap sektor lainnya seperti pertanian, peternakan,

industri, perdagangan, hotel dan restoran. Industri pariwisata merupakan mata rantai kegiatan yang sangat panjang mulai dari kegiatan biro perjalanan, kerajinan rakyat, kesenian daerah, pengangkutan, perhotelan, restoran, kegiatan pemanduan, pemeliharaan dan pengembangan objek wisata Mangiri (2003) dalam Titing Koerniawati, (2022) mengelompokkan empat kebutuhan dasar yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata di tempat tujuan wisata yaitu: (1) angkutan, (2) akomodasi dan pangan, (3) daya tarik, dan (4) kemudahan.

Jenis-jenis pariwisata yang didasarkan pada motif wisata antara lain : (1) Pariwisata untuk bersenang-senang atau tamasya (pleasure tourism) yang umumnya berpindah-pindah tempat, (2) pariwisata untuk rekreasi (recreation tourism), (3) pariwisata untuk kebudayaan (cultural tourism), (4) pariwisata untuk olahraga (sport tourism), (5) pariwisata untuk urusan dagang (business tourism), (6) pariwisata untuk berkonvensi (convention tourism), (7) pariwisata untuk kesehatan (health tourism), (8) pariwisata sosial (social tourism), dan (9) pariwisata untuk kepentingan spiritual atau keagamaan (spiritual tourism)

Agrowisata merupakan salah satu macam diverifikasi produk wisata yang dapat dimanfaatkan untuk penyajian

beberapa paket wisata terhadap wisatawan yang akhir-akhir ini cenderung tertarik untuk menyaksikan dan menikmati obyek dan daya tarik wisata yang baru dan memiliki daya tarik tersendiri. Istilah Agrowisata berasal dari terjemahan Agrotourism (Alikodra, 1989). Baik Agrowisata maupun Wisata Agro pada dasarnya merupakan perpaduan dari dua kata yaitu agro dan wisata, yang mempunyai arti masing-masing pertanian dan perjalanan. Perpaduan dua kata tersebut secara keseluruhan mempunyai makna yang lebih luas.

Agrowisata juga didefinisikan sebagai sebuah rangkaian kegiatan wisata dengan memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik berupa panorama alam kawasan pertaniannya maupun keunikan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertaniannya serta budaya masyarakat pertaniannya. Selain itu Agrowisata bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Tujuannya untuk memperluas pengetahuan dan hubungan usaha pertanian (Metanfanuan et al., 2021)

Agrowisata sebagai sebuah tindakan mengunjungi ladang pertanian, hortikultura atau bentuk agribisnis lainnya untuk mendapatkan hiburan, pendidikan, atau keterlibatan dengan aktivitas-aktivitas didalamnya yang merupakan

sebuah sub-sektor wisata pedesaan dimana para wisatawan terlibat dalam aktivitas rekreasi dalam setting pertanian.

Selain itu, agrowisata (agrotourism) merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan wisata di pedesaan (rural tourism), selain farm tourism, soft tourism dan ecotourism. Hal ini mengacu pada definisi yang diberikan dalam Knowd (2001) tentang rural tourism yang memposisikan pertanian dan lahannya sebagai fondasi atau dasar semua daya tarik yang dibangun di atasnya (Abdullah, 2012)

Pemerintah melalui Surat Keputusan Bersama Menparpostel dan Menteri Pertanian No. KM.47/PW.004/MPPT/89 dan No. 204/KPTS/HK050/4/1989, mendefinisikan "Agrowisata adalah suatu kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha dibidang agro.

b. Jenis-jenis Agrowisata berdasarkan polanya

Jenis-jenis agrowisata ruang terbuka ada 2 yakni sebagai berikut:

1) Agrowisata Ruang Terbuka Alami

Objek agrowisata ruangan terbuka alami ini berada pada areal dimana kegiatan tersebut dilakukan langsung oleh masyarakat petani setempat sesuai dengan

kehidupan keseharian mereka. Masyarakat melakukan kegiatannya sesuai dengan apa yang biasa mereka lakukan tanpa ada pengaturan dari pihak lain. Untuk memberikan tambahan kenikmatan kepada wisatawan, atraksi-atraksi spesifik yang dilakukan oleh masyarakat dapat lebih ditonjolkan, namun tetap menjaga nilai estetika alaminya. Sementara fasilitas pendukung untuk kenyamanan wisatawan tetap disediakan sejauh tidak bertentangan dengan kultur dan estetika asli yang ada, seperti sarana transportasi, tempat berteduh, sanitasi, dan keamanan dari binatang buas.

2) Agrowisata Ruang Terbuka Buatan

Kawasan agrowisata ruang terbuka buatan ini dapat didesain pada kawasan-kawasan yang spesifik, namun belum dikuasai atau disentuh oleh masyarakat adat. Tata ruang peruntukan lahan diatur sesuai dengan daya dukungnya dan komoditas pertanian yang dikembangkan memiliki nilai jual untuk wisatawan. Demikian pula teknologi yang diterapkan diambil dari budaya masyarakat lokal yang ada, di tata sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan produk atraksi agrowisata yang menarik. Fasilitas pendukung untuk akomodasi wisatawan dapat disediakan sesuai dengan

kebutuhan masyarakat modern, namun tidak mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada. Kegiatan wisata ini dapat dikelola oleh suatu badan usaha, sedang pelaksana atraksi parsialnya tetap dilakukan oleh petani lokal yang memiliki teknologi yang diterapkan.

Berdasarkan data di atas bentuk agrowisata yang akan diterapkan yakni agrowisata ruang terbuka buatan. Dipilih agrowisata ruang terbuka buatan karena ditempat agrowisata yaitu Desa Batu Mila karena belum disentuh oleh masyarakat adat dan dikelola oleh Bukit Hijau Malino Enrekang, sedang pelaksana atraksi parsialnya tetap dilakukan oleh petani lokal didesa yang bisa dijadikan untuk kegiatan agrowisata, sehingga tepat jika pengembangannya agrowisata ini menggunakan agrowisata ruang terbuka buatan.

C. Jenis-jenis Agrowisata Berdasarkan Pengembangan

Jenis-jenis Agrowisata berdasarkan pengembangannya ada 7 (Pantiyasa, 2011), yakni sebagai berikut:

1) Agrowisata perkebunan

Beberapa daya tarik perkebunan sebagai obyek wisata adalah :

- a) Daya tarik historis bagi wisatawan yang berkaitan dengan unsur nostalgia seperti wisatawan Belanda,

Inggris yang sejak dulu memiliki lahan perkebunan yang sangat luas di Indonesia.

- b) Pemandangan alam yang indah dan berhawa sejuk.
- c) Cara tradisional dalam penanaman, pemeliharaan dan pengelolaan.
- d) Jenis tanaman langka (*agro forestry*) untuk menciptakan agrowisata perkebunan ini.

Unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam agrowisata perkebunan ada 2 yakni:

1. Budi daya tanaman perkebunan

Budi daya tanaman perkebunan umumnya mencakup kegiatan-kegiatan : pengelolaan tanah dan persiapan tanam, pembibitan, penanaman, dan pemeliharaan.

- a) Pengelolaan tanah, adalah kegiatan melakukan pembersihan lahan dari berbagai macam rumput, pohon, alang-alang yang dapat mengganggu pertumbuhan bibit, juga akan menjamin kebun akan bersih. Kebun yang bersih akan menjadi daya tarik bagi wisatawan.
- b) Pembibitan, untuk menjamin tanaman tumbuh baik dan seragam diperlukan bibit yang baik, cara pembibitan baik yang konvensional maupun dengan cara teknologi maju, menarik bagi wisatawan untuk itu perlu adanya areal pembibitan yang dapat

dikunjungi oleh wisatawan dan dapat disajikan sebagai daya tarik wisata.

- c) Pemeliharaan tanaman, pada beberapa jenis tanaman perkebunan seperti teh, pemeliharaan cukup menarik terutama pada saat para pemetik teh melakukan pemetikan teh yang memiliki cara tersendiri, kadang-kadang memakai pakaian khas, kadang merupakan daya tarik bagi para *fotografer/pemotret* dan cara pemangkasan pohon teh juga dapat didemonstrasikan sebagai daya tarik bagi wisatawan.
- d) Pemetikan hasil pertanian agrowisata, pada perkebunan buah-buahan, pemetikan buah yang sudah matang, menjadi kegiatan sendiri wisatawan. Memetik buah merupakan kegiatan yang kadang-kadang lupa waktu, oleh karena keasyikan wisatawan memetik buah, seperti petik apel sendiri sangat menarik dan akan berdampak kepada perolehan hasil petik dan mempengaruhi pembayaran atas buah apel yang dipetik.

2. Penataan kebun

Penataan kebun agrowisata, perkebunan tidak hanya diperuntukkan bagi kenyamanan pengunjung, tapi juga

harus memperhatikan segi-segi kelestarian lingkungan (konservasi lahan) dan menjaga kemungkinan tanaman rusak, oleh ulah pengunjung yang tidak tanggung jawab. Untuk itu penataan kebun harus memperhatikan penataan zonasi dan peletakan fasilitas yang dibutuhkan bagi pengunjung/ wisatawan, serta dapat dikembangkan pola kelompok jenis tanaman.

2) Agrowisata tanaman bunga dan buah-buahan

Daya tarik kebun buah-buahan sebagai obyek wisata adalah letak kebun buah dan bunga, terletak pada lokasi yang indah dan memiliki teknik budi daya yang khas, cara pemeliharaan buah yang tradisional dan lain-lain. Unsur penting lainnya dalam menentukan agrowisata tanaman buah-buahan adalah lokasi dan manajemen produksi

a) Lokasi

Lokasi kebun buah-buahan dan bunga seharusnya mudah dicapai, mempunyai akses yang mudah. Oleh karena itu disamping diperlukan sarana jalan dan kendaraan yang memadai dan juga tidak terlalu jauh dari jalan raya. Dalam penataan lokasi agrowisata, kesan desa agrowisata harus mulai nampak sejak pengunjung mulai memasuki lokasi.

b) Manajemen produksi

Buah dan bunga merupakan tanaman yang paling menarik bagi agrowisata tanaman buah-buahan dan bunga, oleh karena itu hal yang cukup penting adalah bagaimana cara mengatur agar tanaman dapat berbuah sepanjang tahun, sehingga pengunjung dapat menikmati buah dan memetik bunga setiap saat, untuk mengatur tanaman dapat berbuah setiap saat memang diperlukan teknik budi daya yang khusus dan itupun masih dipengaruhi oleh keadaan iklim. Wisata kebun buah dan bunga pada prinsipnya untuk mengajak pengunjung untuk melihat-lihat keasrian kebun menikmati buah, menikmati keindahan bunga segar.

3) Agrowisata tanaman pangan

Daya tarik spesifik yang dapat dikembangkan bagi agrowisata tanaman pangan adalah kegiatan budi daya secara tradisional seperti pengolahan tanah dengan bajak (hewan) persemaian, penanaman panen dan *pasca* panen. Pada musim panen di pedesaan terutama bagi masyarakat, tradisi yang membuat kegiatan panen menjadi kegiatan menarik dan menjadi unik adalah pesta panen. Pesta panen adalah satu acara budaya tradisi di tengah-tengah masyarakat yang diselenggarakan di beberapa daerah, merupakan upacara syukuran petani

atas keberhasilan panennya dengan upacara prosesi yang menarik dan diiringi berbagai jenis kesenian, memberikan nuansa tersendiri bagi yang melihatnya.

4) Agrowisata peternakan

Potensi ternak yang besar, disamping dapat menyuplai kebutuhan daging, juga dapat dikembangkan sebagai obyek wisata. Penampilan agrowisata peternakan akan lebih menarik bilamana dipadukan dengan jenis agrowisata lainnya seperti buah-buahan, bunga dan lain-lain, disamping mengunjungi kebun buah dan bunga, wisatawan dapat pula melihat proses pemerasan susu sapi atau cara pemeliharaan kelinci dan lain-lain.

5) Agrowisata perikanan

Jenis kegiatan perikanan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi obyek agrowisata, adalah budi daya perikanan darat, di sawah yang lebih dikenal dengan mina padi, budi daya tambak ikan, udang dan kegiatan perikanan laut. Pada saat ini, kegiatan agrowisata perikanan lebih cenderung dalam bentuk kegiatan memancing baik di kolam, sungai, danau dan laut. Kegiatan memancing di berbagai tempat tersebut telah banyak menarik minat wisatawan, seperti kegiatan memancing di laut tidak hanya berskala nasional, bahkan berskala

internasional dan bahkan pesertanya juga datang dari berbagai negara. Dampak kedatangan mereka ke satu lokasi festival mancing, berpengaruh terhadap tingkat hunian hotel, belanja wisatawan dan terhadap sektor informal seperti pedagang di lokasi dimana festival mancing diselenggarakan wisata.

6) Agrowisata perhutanan

Potensi perhutanan yang dapat dikembangkan menjadi obyek agrowisata perhutanan adalah kawasan konservasi dan hutan rakyat, untuk kawasan wisata pantai, pemanfaatan garis sepanjang pantai bagi agrowisata perhutanan dapat berupa penghijauan tanaman pantai yang ditanam sepanjang koridor pantai. Tanaman pantai seperti ketapang, hutan bakau, akor, buton secara alami membentuk kehijauan dan membentuk alur-alur air laut yang dapat dilalui oleh perahu. Agrowisata pada garis sempadan pantai lebih mendorong terjadinya wisata *ecotourism* yang bermanfaat bagi pendidikan lingkungan.

7) Pengelolaan hasil pertanian (agro industri)

Dalam upaya pengembangan agro industri, beberapa faktor dominan yang perlu diperhatikan adalah penyediaan bahan baku, dan pemanfaatannya serta cara pemasarannya. Agro industri atau kegiatan pengelolaan hasil pertanian yang

dimanfaatkan sebagai obyek agrowisata lebih ditujukan pada upaya untuk memberikan keterampilan penduduk dalam mengelola hasil pertaniannya menjadi bahan makanan sebagai jasa boga/kuliner khas daerah setempat yang selanjutnya dapat dijual sebagai cinderamata bagi wisatawan.

Jadi, kesimpulan berdasarkan teori klasifikasi agrowisata yaitu perancangan yang akan dilakukan akan masuk dalam agrowisata tanaman bunga, buah-buahan, peikanan, peternakan, dan perkebunan karena di Bukit Hijau Malino Enrekang Desa Batu Mila mempunyai potensi yang melimpah tetapi belum terolah secara benar dan maksimal.

3. Proses Transformasi

Transformasi terkait dengan perubahan sosial. Perubahan sosial menjadi kajian utama dalam pembahasan sosial di Negara berkembang. Seperti sebuah keyakinan, bahwa peradaban manusia menuju perbaikan, kesempurnaan dan semua teori sosial terakumulasi untuk memahasnya dengan obsesi dan harapan. Perubahan sosial sebetulnya merupakan suatu realitas yang majemuk, bukan realitas tunggal yang diakibatkan oleh dinamika masyarakat tertentu. Perubahan sosial adalah suatu bentuk peradaban umat manusia akibat adanya eskalasi

perubahan alam, biologis, fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia. (Muhammad et al., 2021)

Konsep transformasi yang dimaksud dalam kajian ini merupakan konsep transformasi yang selama ini berkembang di Indonesia dan mewarnai banyak kajian yang berorientasi pada sektor pertanian dengan hasil kajian yang beragam.

Selanjutnya hasil akhir dari suatu perubahan/transformation sosial adalah diferensiasi sosial, yaitu proses rasionalisasi sebagai akibat dari transformasi tersebut. Proses rasionalisasi akan mendorong pemisahan kegiatan lokal berdasarkan kekeluargaan dan kekerabatan menuju organisasi yang lebih spesifik atau terspesialisasi. Dengan kata lain, pemisahan produksi dan pembagian kerja yang lebih terspesialisasi atau berdasarkan fungsi-fungsi khusus dengan sendirinya akan membuka jalan bagi perkembangan lembaga-lembaga baru dan hubungan-hubungan sosial yang rasional. Selanjutnya akan menggeser keberadaan lembaga adat setempat. (Mansyur Radjab., 2020)

Pada proses transformasi menggambarkan mekanisme transisi manusia yang menghubungkan perubahan dalam kehidupan berkaitan dengan kenyataan sebagai suatu yang terjadi atau tidak terjadi terlihat terutama mudah terserang guncangan masa depan (Syukri & others, 2021). Hal ini dikaitkan

dengan perubahan sosial dimana perubahan sosial adalah fenomena yang terus - menerus ditemui dalam kehidupan kita sehari-hari. Ini karena masyarakat tempat kita hidup berubah setiap saat.

Konsep transformasi sosial sangat terkait erat dengan perubahan sosial. Terkadang kedua istilah tersebut digunakan secara bergantian. (Sztompka, 2010) mengutip beberapa pandangan tentang perubahan sosial yang sesungguhnya disinonimkan dengan transformasi sosial. Ia mengutip Macionis (1987) yang mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam Perilaku pada waktu tertentu. Tokoh lain yang dirujuk Sztompka adalah Parsell (1987) yang mengemukakan bahwa perubahan sosial adalah modifikasi atau transformasi dalam pengorganisasian masyarakat (Sztompka, 2010).

Sementara itu, menurut (Roy Bhaskar, 2010) perubahan sosial biasanya terjadi secara wajar (naturaly), gradual, bertahap serta tidak pernah terjadi secara radikal atau revolusioner. Proses perubahan sosial meliputi: proses reproduction dan proses transformation. Proses reproduction yaitu proses mengulang-ulang, dan atau menghasilkan kembali segala hal yang diterima sebagai warisan budaya dari nenek moyang kita

sebelumnya, dalam hal ini meliputi bentuk warisan budaya yang dimiliki.

Senada dengan Bhaskar, (Kreitner & Kinicki, 2014) menjelaskan bahwa transformasi merupakan suatu perubahan yang melalui proses bertahap sehingga sampai tahap yang diharapkan atau perubahan yang dilakukan dengan cara memberikan respons terhadap pengaruh lingkungan eksternal dan lingkungan internal yang dapat mengarahkan perubahan sesuai dengan tujuan organisasi.

Lebih lanjut, Kreitner and Kinicki menyatakan bahwa transformasi dapat terjadi karena didasari oleh dua hal, yaitu faktor dari lingkungan internal organisasi dan faktor dari lingkungan eksternal organisasi. Faktor dari internal organisasi antara lain perubahan pada kebijakan atau keputusan yang dibuat oleh pimpinan organisasi, perubahan tujuan organisasi, pengembangan wilayah dari kegiatan operasional organisasi, intensitas kegiatan organisasi yang semakin luas, tingkat pengetahuan dan kemampuan dari karyawan organisasi, sikap dan perilaku karyawan di organisasi dan berbagai macam peraturan baru yang diterapkan di organisasi. Faktor dari lingkungan eksternal organisasi antara lain meliputi teknologi, kondisi ekonomi, kompetisi, kondisi sosial, dan kondisi politik. Tanpa adanya transformasi maka dapat dipastikan bahwa usia

organisasi tidak akan bertahan lama. Hal ini dikarenakan organisasi tidak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan internal maupun eksternalnya sehingga organisasi tidak dapat berkembang atau kalah saing.

4. Indikator dan Faktor-Faktor Terjadinya Transformasi

Transformasi merupakan proses perubahan yang memiliki indikator atau ciri-ciri antara lain: a. Adanya perbedaan merupakan aspek yang paling penting di dalam proses transformasi, b. Adanya konsep ciri atau identitas yang menjadi acuan perbedaan di dalam suatu proses transformasi. Kalau dikatakan suatu itu berbeda atau dengan kata lain telah terjadi proses transformasi, maka harus jelas perbedaan dari hal apa, misal : ciri sosial apa, konsep tertentu yang seperti apa (meliputi : pemikiran, ekonomi atau gagasan lainnya) atau ciri penerapan dari sesuatu konsep. c. Bersifat historis, proses transformasi selalu menggambarkan adanya perbedaan kondisi secara historis atau kondisi yang berbeda di waktu yang berbeda (Dewi & Ernita, 2012)

Menurut Habraken (1976) yang dikutip oleh (Pakilaran & AU, 2006) menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi yaitu sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan identitas diri (identification) pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan.
- 2) Perubahan gaya hidup (Life Style) perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya.
- 3) Pengaruh teknologi baru timbulnya perasaan ikut mode, dimana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis.

Transformasi sosial menyiratkan perubahan mendasar dalam masyarakat, yang dapat dikontraskan dengan perubahan sosial dipandang sebagai perubahan bertahap atau bertahap selama beberapa waktu. Studi transformasi sosial mencakup berbagai perubahan kelembagaan dan budaya dalam masyarakat sepanjang sejarah. Salah satu definisi transformasi sosial adalah proses dimana seseorang mengubah status sosial yang dianggap berasal dari orang tua mereka menjadi status yang dicapai secara sosial untuk diri mereka sendiri. Namun, definisi lain mengacu pada perubahan sosial skala besar seperti dalam reformasi atau transformasi budaya. Pertama terjadi pada individu, yang kedua dengan sistem sosial.

5. Bentuk – Bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial sendiri mempunyai beberapa bentuk di antaranya (Soerjono Soekanto, 2006)

1) Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

Perubahan yang lambat biasa disebut evolusi, perubahan ini memerlukan waktu yang lama. Perubahan ini terjadi karena usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan yang baru. Perubahan cepat atau revolusi, perubahan ini menyangkut sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat dan terjadinya dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatannya perubahan ini bersifat relatif, karena dapat menekan waktu lama.

2) Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Batas-batas perubahan ini relatif, perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Sebaliknya perubahan yang terjadi pada masyarakat agraris menjadi masyarakat industrialisasi misalnya, itu adalah perubahan besar karena berpengaruh pada masyarakat.

3) Perubahan yang Dikehendaki dan Tidak Dikehendaki

Perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan yang diperkirakan oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Perubahan yang tidak dikehendaki

adalah perubahan yang terjadi tanpa kehendak, serta berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan oleh masyarakat.

Istilah perubahan sosial juga sering disebut juga dengan perubahan sosial kebudayaan, hal ini bisa terjadi karena secara umum manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang mempunyai suatu kebudayaan dan dalam perubahan sosial yang terjadi secara tidak langsung juga merubah kebudayaan yang dimiliki oleh manusia tersebut, kemudian berkembang luas ke dalam masyarakat dan akhirnya masyarakat itu juga mengalami suatu perubahan baik dari segi sosial maupun budaya. Ada beberapa tokoh yang beranggapan bahwa perubahan sosial dan perubahan budaya itu berbeda. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perubahan sosial yaitu tekanan kerja dalam masyarakat, keefektifan komunikasi dan perubahan lingkungan alam. Yang menyebabkan perubahan budaya adalah perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain.

Perubahan sosial bukanlah suatu proses yang terjadi secara tiba-tiba terlebih lagi ketika melibatkan individu atau kelompok sosial sebagai target perubahan (Martono, 2018)

Suatu perubahan yang terjadi pada masyarakat tidaklah semata-mata untuk menuju suatu kemajuan tetapi juga bisa menuju

ke arah suatu kemunduran. Terkadang perubahan-perubahan yang terjadi terlalu cepat juga akan memberikan dampak pada masyarakat yang mana masyarakat mengalami “*culture shock*” dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Menurut teori fungsionalis ini masyarakat adalah “suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain.

6. Pola Kehidupan Masyarakat

Pola-pola hubungan yang terjadi di dalam masyarakat menciptakan kestabilan dan membina kehidupan bersama dalam berbagai aspek kehidupan atas norma dasar sosial tertentu dalam waktu yang cukup lama hal ini menjadi dasar bagi perbedaan-perbedaan pola kehidupan dalam masyarakat (Sosiologi, 2006).

Pola hidup masyarakat tidak hanya menyangkut lapangan pekerjaan pendidikan dan kehidupan keluarga belaka, tetapi juga meliputi keorganisasian masyarakat sosial, upacara dan adat istiadat yang berlaku serta kehidupan keragaman, namun dalam suatu masyarakat atau desa terdapat beberapa pola hidup. Penduduk masyarakat di suatu desa diduduki oleh kaum petani yang merupakan pencaharian utama mereka dalam memenuhi

kebutuhan sehari-hari serta sebagian untuk kepentingan sosial.

B. Peran Aktor dalam Proses Transformasi Desa Agraris menuju Desa Agrowisata

Masyarakat desa pada awalnya memiliki karakteristik yang sama sebagai masyarakat agraris. Sebagai masyarakat agraris kehidupan masyarakatnya lebih banyak tergantung pada alam, sehingga ketika desa baru terbentuk menjadi suatu desa definitif sebagai perubahan sosial (Nain, 2019).

Perubahan sosial yang terjadi pada kawasan agrowisata, terdapat keterlibatan dari pihak-pihak yang menginginkan perubahan. Hal tersebut karena perubahan sosial termasuk perubahan yang prosesnya direncanakan sehingga ada pihak yang menginginkan terjadinya perubahan. Pihak yang menginginkan perubahan tersebut dalam tulisan ini disebut sebagai *agent of change*. Keberadaan *agent of change* menjadi sangat penting karena kondisi perubahan kawasan agrowisata merupakan hasil dari upaya pemilik lahan yang ingin mengembangkan konsep agrowisata.

Hal tersebut sebagaimana Hook dalam (Sztompka, 2010) yang menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan prestasi aktor manusia, hasil dari tindakan mereka. Merujuk argumentasi tersebut, maka perubahan sosial dari desa Agraris menuju Desa

Agrowisata merupakan hasil dari tindakan masyarakat yang diawali oleh agen pencetus perubahan.

Adanya proses dan Kendala serta peran aktor dalam transformasi Desa Agraris menuju Desa Agrowisata dalam hal ini sejalan dengan adanya Landasan Teoretis Menurut Giddens dimana struktur merupakan aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang terbentuk dari dan perulangan praktik. Dualitas antara struktur dan pelaku terletak pada proses di mana struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) dari praktek sosial. Selain itu struktur sekaligus merupakan sarana (*medium*) yang memungkinkan berlangsungnya praktek sosial.

Dalam teori strukturasi Giddens membedakan antara struktur dengan sistem. Struktur dipahami dari dimensi sintagmatik dan paradigmatik dalam penstrukturan hubungan-hubungan sosial. Dimensi sintagmatik dapat dilihat dari reproduksi praktek praktek yang terikat pada ruang dan waktu tertentu. Sementara itu dimensi paradigmatik dapat dilihat dari tata cara-cara penstrukturan yang terjadi berulang kali dalam proses reproduksi. Karenanya struktur merujuk pada sifat-sifat penstrukturan yang memberikan bentuk sistemik pada kegiatan-kegiatan sosial serupa dan yang memungkinkan mereka bertahan dalam lintas ruang dan waktu (Suyanto, 2020)

Sementara itu sistem-sistem sosial merujuk pada praktek-praktek sosial yang direproduksi. Praktek-praktek sosial yang direproduksi ini adalah kegiatan-kegiatan yang terikat pada ruang dan waktu tertentu yang diadakan kembali dalam lintas ruang dan waktu yang secara berulang melibatkan struktur di dalamnya. Karenanya struktur mengatasi ruang dan waktu. Struktur hanya ada dalam perwujudan seketika dalam sistem sosial dan jejak-jejak ingatan bagi orientasi perilaku manusia.

Struktur bukan berada di luar individu. Giddens mendefinisikan struktur sebagai strukturasi relasi-relasi sosial yang melintasi waktu dan ruang berkat adanya dualitas struktur. Strukturasi adalah proses praktek-praktek sosial menjadi struktur yang hanya bisa terjadi dalam lintas ruang dan waktu. Giddens memandang ruang dan waktu secara integral turut membentuk kegiatan sosial.

Teori strukturasi, dalam hal ini individu bukanlah ditempatkan pada posisi titik pusat (*decentred subject*) tetapi juga bukan subjek dalam lingkup semesta kosong tanda-tanda. Dalam kaitan ini Giddens melihat adanya titik temu antara kegiatan sosial mencengkeram ruang dan waktu dengan akar pembentukan dari subjek maupun objek. Seluruh kehidupan sosial terjadi dalam dan dibentuk oleh persimpangan kehadiran dan ketidakhadiran dalam waktu dan ruang. Karenanya kehidupan sosial dikontekstualitaskan

dengan ruang dan waktu. Dalam kontekstualitas ruang dan waktu manusia dipandang sebagai suatu proses yang terus-menerus bukan sebagai kumpulan tindakan atau tindakan yang terpisah-pisah. Konsep-konsep seperti maksud, alasan, sebab dan rasionalisasi dalam pandangan Giddens dilihat sebagai suatu proses bukan keadaan.

Teori Strukturasi Sebagai bagian dari adanya struktur di masyarakat, Menurut teori ini, adanya partisipasi atau tindakan seseorang di dalam konteks kehidupan sosial yang mencakup pengetahuan tentang bagaimana ia mematuhi suatu peraturan yang ada di masyarakat, yakni pengetahuan praksis yang menjadi indikasi adanya kesadaran praktis. Tindakan manusia tak dapat dipisahkan dari tubuh dengan penempatannya dalam dimensi waktu dan ruang. Dengan kata lain interaksi sosial atau kehidupan sosial harus dipelajari dalam kehadiran bersama.

Giddens membedakan tiga dimensi waktu, yaitu pengalaman sehari-hari, jangka hidup individual dan lembaga-lembaga. Dimensi pengalaman berkaitan dengan waktu yang terbentuk dalam kegiatan atau pengalaman sehari-hari yang dapat dibalik. Dimensi jangka hidup individual berkaitan dengan rentang waktu kehidupan individu yang tidak dapat dibalik atau disebut sebagai waktu tubuh. Dimensi lembaga-lembaga berkaitan dengan waktu keberlangsungan jangka panjang dan dapat dibalik dari lembaga.

Dimensi waktu yang berkaitan dengan lembaga ini merupakan waktu kelembagaan yang merupakan baik syarat (*condition*) maupun hasil (*outcome*) kegiatan-kegiatan yang terpola dalam keberlangsungan hidup sehari-hari.

Konsep lain dalam teori strukturasi adalah rutinisasi (*routinization*). Sesuatu yang rutin inilah yang menjadi elemen dasar kegiatan sosial hari per hari. Apa yang rutin ini menunjukkan adanya keterulangan kegiatan sosial dalam lintas waktu ruang. Menurut Giddens apa yang rutin dari suatu kehidupan sosial ini yang menjadi bahan dasar bagi apa yang disebutnya sebagai hakekat keterulangan kehidupan sosial. Dari keterulangan ini maka sifat-sifat terstruktur dari kegiatan sosial yang terus-menerus diciptakan kembali dari sumber-sumber daya yang dibentuknya.

Sementara itu untuk memahami ruang maka penting menyadari posisi tubuh. Dalam kerangka pemikiran Giddens, tubuh dipandang sebagai sebagai tempat kedudukan diri yang aktif (*the locus of the active self*). Dalam kehidupan sehari-hari individu-individu bertemu dengan individu-individu lainnya yang hadir bersama secara fisik dan interaksi yang terikat pada konteks situasi. Ciri khas sosial adalah kehadiran yang berakar pada spasialitas tubuh yang terarah pada diri sendiri maupun kepada orang lain. Giddens melihat pada posisi tubuh manusia ketika hadir dalam interaksi tidak menempati ruang dan waktu seperti halnya

benda-benda material dalam ruang dan waktu. Tetapi spasialitas tubuh manusia merujuk pada situasi aktif yang terarah pada tugas-tugasnya. Karenanya posisi tubuh menurut Giddens harus dipahami sebagai pengambilan posisi dalam kehadiran bersama (Giddens, 1984).

Menurut Giddens dalam prinsip struktural terdapat tiga gugus besar struktur, yaitu signifikasi (*signification*), dominasi (*domination*) dan legitimasi (*legitimation*). Struktur signifikasi atau penandaan adalah struktur yang menyangkut simbolik, pemaknaan, penyebutan dan wacana. Adapun struktur dominasi atau penguasaan mencakup penguasaan atau orang dan barang. Penguasaan atas orang berkaitan dengan politik. Sementara penguasaan terhadap barang berkaitan dengan bidang ekonomi. Struktur legitimasi atau pembenaran menyangkut peraturan normatif yang terungkap dalam tata hukum (Madubrangti, 2008)

Selain prinsip gugus struktur terdapat dimensi internal pelaku, yaitu:

- 1) Kesadaran praktis (*practical consciousness*) yang menunjuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai. Di dalam fenomenologi ini wilayah kepribadian yang berisi gugus pengetahuan yang sudah diandaikan ini merupakan sumber "rasa aman ontologis" (*ontological security*). Melalui gugus pengetahuan praktis ini, kita tahu

nantinya bagaimana melangsungkan hidup sehari-hari tanpa harus menanyakan terus menerus apa yang seharusnya yang terjadi atau yang mesti dilakukan. Rutinitas hidup personal terbentuk dari kinerja gugus kesadaran praktis. Kesadaran praktis ini merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial lambat laun menjadi struktur, dan bagaimana struktur itu mengekang atau memampukan tindakan atau praktik sosial atau tindakan atau perasaan yang dapat diungkapkan kedalam kata-kata.

- 2) Kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) yang mengacu pada kapasitas untuk merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan yang dilakukan. Kemampuan seseorang dalam untuk menyatakan pikirannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh anggota lainnya dalam organisasi.

Teori strukturalisme merupakan suatu teori umum yang dapat digunakan pada berbagai situasi, teori ini memberikan pengaruh atas tindakan atau perilaku masyarakat. Sesuai dengan pemahaman teori strukturasi di atas, tindakan atau perilaku dipengaruhi oleh kehendak mereka sendiri selaku agen atau struktur budaya masyarakat yang berlaku.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan berbagai kajiannya akan menjadi masukan untuk melengkapi penelitian ini. Penelitian relevan tersebut antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh (Mansyur Radjab., 2017) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Transformasi Dari Nelayan Tangkap Menjadi Petani Rumput Laut Di Kelurahan Pabiringka Kabupaten Jeneponto”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, transformasi dari sistem produksi nelayan tangkap ke budi daya rumput laut yang bercirikan usaha komersial tidak diikuti dengan transformasi investasi, teknologi, sehingga tidak mampu menciptakan proses diferensiasi secara sempurna. Selanjutnya hanya menciptakan bentuk stratifikasi dan polarisasi sosial antara kelas pedagang (patron) dan kelas petani (klien). Sehingga belum mampu menggeser secara penuh eksistensi kelembagaan patron-klien.

Penelitian yang dilakukan oleh (Usman et al., 2012), dalam penelitian berjudul “Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Agrowisata di Kabupaten Bantaeng”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, strategi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam pengembangan agrowisata di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng adalah melakukan sosialisasi/pembinaan masyarakat, menyediakan lahan atau lokasi dan kegiatan budidaya tanaman. Salah satu pendukung lain dalam

pengembangan agrowisata adalah ada tidaknya kehendak bersama masyarakat untuk mengembangkan pariwisata setempat, dalam hal ini pengembangan agrowisata di Kecamatan Ulu Ere. Dukungan masyarakat setempat dalam pengembangan agrowisata memegang peranan yang sangat penting. Untuk mewujudkan agrowisata, diperlukan adanya investor dan investor ini perlu melibatkan masyarakat setempat untuk mengurangi pengangguran. Dari hasil jawaban responden dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Ulu Ere sangat setuju dengan pengembangan agrowisata karena masyarakat sadar akan keberadaan potensi alam yang dimiliki daerahnya.

Penelitian yang dilakukan Alfatianda & Djuwendah, (2017) mengkaji Dampak Ekowisata Dan Agrowisata (Eko-Agrowisata) Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Cibuntu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eko-agrowisata berdampak positif terhadap perubahan kualitas masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong-royong menjaga kebersihan, menjaga keamanan, membangun fasilitas umum, kegiatan sosial kemasyarakatan, penyelenggaraan upacara kebudayaan dan kondisi fisik desa. Dampak ekonomi terlihat dari adanya kenaikan pendapatan dan tersedianya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bimbi et al., 2017) menganalisis cara mengelola wisata petik jambu di Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Hasil penelitian menunjukkan Pengelolaan wisata petik jambu (agrowisata) melibatkan masyarakat sebanyak 63,6% untuk ikut serta memelihara dan merawat agrowisata. Agrowisata berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat dan perubahan sosial masyarakat di Desa Bumiaji Kec Bumiaji Kota Batu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rachman Akbar, n.d.) Mengakji sejauh mana pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat terhadap pengelolaan Agrowisata Belimbing di Desa Ngringinrejo Kabupaten Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan Belimbing di Desa Ngringinrejo merupakan produk pertanian Unggulan, selain dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, juga banyak menyerap tenaga kerja, mulai dari budidaya, perawatan tanaman, pemanenan hingga pemasarannya. Sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran dan pengentasan kemiskinan. Komitmen yang dimiliki masyarakat Ngringinrejo terhadap pengelolaan Agrowisata cukup kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Budiarti et al., 2013) Menganalisis pengembangan Agrowista dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian di Desa Cikahuripan dan Desa Cihideung Bandung. Hasil penelitian

menunjukkan Pengembangan agrowisata di kedua desa dilakukan melalui penataan dan penyiapan obyek wisata, penyiapan SDM dan sinergi kelembagaan di desa, pengusulan program agrowisata berbasis masyarakat, perbaikan sarana jalan, pembuatan program agrowisata untuk ditawarkan kepada pengunjung, perbaikan pengelolaan permukiman, lahan, dan sumber peningkatan kemampuan dalam pengolahan produk pertanian dan pemasarannya, pelestarian dan pengembangan seni budaya tradisional untuk dan peningkatan kerja sama dengan pihak terkait,

Berdasarkan uraian diatas terkait penelitian terdahulu, maka hal ini dapat dilihat pada maktriks dibawah ini:

Tabel 1. Matriks Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tahun	Objek Penelitian	Temuan
1. Alfatianda	2006	Strategi Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Agrowisata di Kabupaten Bantaeng	Eko-agrowisata berdampak positif terhadap perubahan kualitas masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong-royong menjaga kebersihan, menjaga keamanan, membangun fasilitas umum. Dampak ekonomi terlihat dari adanya kenaikan pendapatan dan tersedianya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.
2. Usman	2012	Dampak Ekowisata Dan Agrowisata (Eko-Agrowisata) Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di	strategi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam pengembangan agrowisata dengan melakukan sosialisasi/pembinaan

		Desa Cibuntu.	menyediakan lahan atau lokasi dan kegiatan budidaya tanaman. dan diperlukan adanya investor serta melibatkan masyarakat untuk mengurangi pengangguran. Sehingga masyarakat sadar akan keberadaan potensi alam yang dimiliki daerahnya.
3. Budiarti	2013	Menganalisis pengembangan Agrowista dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian di Desa Cikahuripan dan Desa Cihideung Bandung	Pengembangan agrowisata di kedua desa dilakukan melalui penataan dan penyiapan obyek wisata, penyiapan SDM dan sinergi kelembagaan di desa, pengusulan program agrowisata berbasis masyarakat, perbaikan sarana jalan, pembuatan program agrowisata untuk ditawarkan kepada pengunjung, perbaikan pengelolaan serta pengembangan seni budaya tradisional untuk peningkatan kerja sama dengan pihak terkait.
4. Mansyur Radjab	2017	Analisis Transformasi Dari Nelayan Tangkap Menjadi Petani Rumput Laut Di Kelurahan Pabiringka Kabupaten Jeneponto	Transformasi dari sistem produksi nelayan tangkap ke budi daya rumput laut yang bercirikan usaha komersial tidak diikuti dengan transformasi investasi, teknologi, sehingga tidak mampu menciptakan proses diferensiasi secara sempurna. Selanjutnya hanya menciptakan bentuk stratifikasi dan polarisasi sosial antara

			kelas pedagang (patron) dan kelas petani (klien). Sehingga belum mampu menggeser secara penuh eksistensi kelembagaan patron-klien.
5. Suprojo	2017	menganalisis cara mengelola wisata petik jambu di Desa Bumiaji Kecamatan Bumiaji Kota Batu.	Pengelolaan wisata petik jambu (agrowisata) melibatkan masyarakat sebanyak 63,6% untuk ikut serta memelihara dan merawat agrowisata. Agrowisata berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat dan perubahan sosial masyarakat di Desa Bumiaji Kec Bumiaji Kota Batu.
6. Fahtur Rachman Akbar	2018	Mengkaji sejauh mana pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat terhadap pengelolaan Agrowisata Belimbing di Desa Ngringinrejo Kabupaten Bojonegoro.	Belimbing di Desa Ngringinrejo merupakan produk pertanian Unggulan, selain dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, juga banyak menyerap tenaga kerja. Sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran dan pengentasan kemiskinan. Komitmen yang dimiliki masyarakat Ngringinrejo terhadap pengelolaan Agrowisata cukup kuat.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan adanya kesamaan yang membahas mengenai Desa Agrowisata, penelitian terdahulu tersebut dapat memperkuat data tertentu dan sangat membantu menjawab sementara permasalahan-permasalahan yang ada.

Sehingga hal tersebut menguatkan peneliti untuk melakukan penelitian ini

Terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini dari segi lokasi dan waktu penelitian sudah jelas sangat berbeda. Sebelum terjun kelapangan penelitian ini lebih mempersiapkan terkait pengembangan konsep yang akan digali nantinya, sehingga mempermudah peneliti pada saat melakukan penelitian, pengembangan konsep penelitian ini lebih detail menggambarkan mengenai Desa Agrowisata dalam hal proses transformasi desa agraris menuju desa agrowisata.

Serta terdapat kebaruan pada penelitian ini, yakni penelitian ini tidak hanya melihat berbagai proses tranformasi, akan tetapi penelitian ini pula menguraikan berbagai kendala serta peran aktor dalam proses trtansformasi desa agraris menuju desa agrowisata.

D. Kerangka Konseptual

Pengembangan sektor agrowisata dikatakan pengembangan yang menjanjikan. Dewasa ini banyak usaha tani yang dipadukan dengan konsep wisata atau banyak dikenal dengan agrowisata. Agrowisata diciptakan untuk meningkatkan nilai tambah suatu usaha tani dengan menyelipkan unsur wisata di dalamnya agar lebih memiliki esensi. Agrowisata sebagai sebuah aktivitas, usaha atau bisnis yang mengkombinasikan elemen dan

ciri-ciri utama pertanian dan pariwisata dan menyediakan sebuah pengalaman kepada pengunjung yang mendorong aktivitas ekonomi dan berdampak pada usaha tani dan pendapatan masyarakat.

Pengembangan agrowisata dapat dilakukan dengan mengembangkan kawasan agropolitan, kawasan usaha ternak maupun kawasan industri perkebunan. Pengembangan kawasan agrowisata berarti mengembangkan suatu kawasan yang mengedepankan wisata sebagai salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi dan diharapkan mampu menunjang berkembangnya pembangunan agribisnis secara umum.

Seperti halnya yang terdapat Kabupaten Enrekang. Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah di Indonesia yang terkenal dengan jenis tanamannya dan pariwisatanya. Wilayah geografis yang sebagian besar terletak di daerah pegunungan / dataran tinggi mempunyai wilayah topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai, salah satu diantaranya yakni Desa Batu Mila Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

Desa Batu Mila Kecamatan Maiwa merupakan bagian wilayah Kabupaten Enrekang yang terletak di wilayah selatan Kabupaten Enrekang sekaligus berperan sebagai salah satu penyangga Kabupaten Enrekang di mana dalam perkembangannya

telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang sesuai dengan peran dan fungsinya. Bukit Hijau Malino salah satu Agrowisata di desa Batu Mila yang terdapat di Kecamatan Maiwa adalah wilayah pegunungan yang didominasi oleh pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan yang berbentuk bukit-bukit sehingga memiliki panorama alam yang berpotensi untuk di kembangkan demi menarik wisatawan.

Hingga saat ini pembangunan Agrowisata Bukit Hijau Malino di Kabupaten Enrekang menunjang pembangunan “Desa Agrowisata” misalnya pembangunan empang untuk lokasi pemancingan, penanaman bibit buah-buahan, penataan jalan di kawasan agrowisata dan pembangunan bangunan-bangunan penginapan dan fasilitas-fasilitas pendukung lainnya. Sehingga memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat Desa Batu Mila, mulai dari mata pencaharian masyarakat sekitar lokasi agrowisata di Desa Batu Mila sendiri, serta kehidupan sosial masyarakat yang awalnya masih sederhana menjadi lebih modern.

Penelitian ini bertujuan menelusuri lebih jauh persoalan mengenai pengembangan dibidang Agrowisata, khususnya yang terdapat pada Bukit Hijau Malino Desa Batu Mila Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Berdasarkan tinjauan teori yang telah dijabarkan, maka penulis menspesifikkan pembahasan penelitian

tentang transformasi Desa Agraris menuju Desa Agrowisata, diantaranya: a) Proses dan kendala transformasi Desa Agraris menuju Desa Agrowisata. b) Peran Aktor dalam proses transformasi Desa Agraris menuju Desa Agrowisata.

Berdasarkan gagasan pemikiran peneliti diatas, maka digambarkan dalam skema kerangka konsep di bawah ini :

Gambar 1. Skema kerangka konseptual

